LENVARI: Jurnal of Social Science
P-ISSN: 2988-5353 | E-ISSN: 2988-5361
Vol 1 No 2 (2023) | Page 71 – 88
DOI: https://doi.org/10.61105/jss.v1i2.53

Konsep Diri Virtual dalam Komunikasi Hiperpersonal Pengguna *Dating App Tinder* untuk Mencari Pasangan di Yogyakarta

Yosef Aryanto Wicaksono Kiksen[1], Rosalia Prismarini Nurdiarti[2]
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

Abstract
Tinder is one of the most popular dating applications in Indonesia which is often used to find a partner because of the large number of users. However, there are several other motives for using Tinder by its users. This study aims to determine how the virtual self-concept is formed by users of the Tinder Application in finding a partner. The type of research carried out by the researcher is qualitative with interviews and observations in previous studies. This study was analyzed using the self-concept theory by William H. Fitts to examine the dimensions of the virtual self-concept by Tinder users. The results of the research obtained are that the virtual self-concept presented by male and female users is that they feel they do not want to overestimating themselves, but also not too low as self-esteem. Second, users provide a self-concept that seems friendly and open in order to get to know each other more closely with other people.

Keywords:
Self concept; tinder; virtual

Article History
Received 1Oktober 2023
Accepted

***Corresponding Author:**
rosa@mercubuana-yogya.ac.id

Pendahuluan

Setiap orang pasti menginginkan pasangan hidup untuk menemani hidupnya. Dalam prosesnya berelasi, sebagian besar manusia akan melewati fase pendekatan lalu berpacaran hingga kemudian pernikahan. Untuk dapat masuk ke dalam proses tersebut, manusia harus bertemu dengan berbagai macam orang, bersosialisasi dan membangun relasi yang kemudian menjadi teman, rekan kerja, sahabat atau bahkan pacar. Namun fase paling awal dalam berelasi adalah berkenalan, mengetahui dengan siapa interaksi tersebut dilakukan.

Membahas mengenai berkenalan, berkenalan dengan orang baru tidak lagi harus dilakukan secara tatap muka dan bersalaman, namun dapat dilakukan dengan sarana lain melalui teknologi. Di zaman yang sudah serba digital ini, teknologi terus berkembang dengan pesat, terutama dalam hal komunikasi. Teknologi saat ini sudah melewati batas ruang dan waktu, komunikasi dapat dilakukan dari mana dan kapan saja melalui aplikasi sosial media. Saat ini sudah banyak sekali sosial media yang ada dengan berbagai keunggulannya seperti untuk membagikan foto, video, berjualan dan bahkan mencari pasangan. Dengan kata lain, mencari relasi bukan lagi hal yang sulit. Cukup dengan membuat akun media sosial maka pengguna sudah dapat berkomunikasi dengan pengguna sosial media lainnya.

Pandangan masyarakat terkait berbagai kemudahan yang disediakan sosial media digital saat ini, tentu memiliki resiko dan permasalahannya sendiri dalam praktik penggunaannya. Kemudahan-kemudahan tersebut membawa resiko seperti, penipuan, pemerasan, maupun tindak kriminal lainnya. Hal tersebut dapat terjadi, sebab dalam membuat akun sosial media, calon pengguna diharuskan memberikan informasi pribadi yang nantinya dapat dilihat pengguna lain. Informasi tersebut bersifat personal seperti, umur, pekerjaan, lokasi dan masih banyak lagi variable lainnya.

P-ISSN: 2988-5353 | E-ISSN: 2988-5361
Vol 1 No 2 (2023) | Page 71 – 88
DOI: https://doi.org/10.61105/jss.v1i2.53

Sosial media saat ini dapat diibaratkan seperti 'wajah' di dunia maya. Alasannya karena segala informasi yang dicantumkan merepresentasikan sudut pandang pengguna terhadap dirinya sendiri. Tentu setiap pengguna memiliki pandangan serta sikap individu masing-masing terhadap dirinya sendiri. Pandangan ini berkaitan dengan fisik, karakteristik individual, maupun motivasi diri. Lebih dari itu, pandangan tersebut juga meliputi sisi negatif dalam diri seperti kelemahan dan kegagalan diri. Hal-hal inilah yang membentuk Konsep diri. Dalam perjalanannya mencari pasangan melali aplikasi Tinder, tidak semua pengguna membeberkan informasi diri dari sisi baiknya saja. Seperti artikel yang dimuat Kompas.com dengan judul, "Viral, Eksperimen Pajang Foto "Jelek" di Tinder demi Dapatkan Cinta Sejati" menuturkan ada seorang wanita dengan akun TikTok @shanelowhateva melakukan eksperimen dengan memasang foto jeleknya di Bio Tinder, guna mengaggetkan pasangannya ketika bertemu nanti (Kompas.com). Hal ini dilakukannya untuk menemukan cinta sejatinya. Eksperimen yang dilakukan wanita tersebut menjadi menarik, sebab dia mengkonstruk konsep diri secara jelek untuk menurunkan ekspektasi pengguna lain terhadapnya, maka orang yang men-swipe akun wanita tersebut merupakan orang yang tidak memandang fisik atau wajahnya saja. Berkebalikan dengan sebagian orang yang menggunakan foto terbaik mereka guna mendapatkan rasa tertarik dari banyak orang.

Dalam menggunakan sosial media, pengguna dapat membentuk konsep diri mereka sendiri sesuai pandangan mereka. Sebab dalam sosial media, tidak semua informasi dapat diverifikasi atau dipastikan kebenarannya. Maka dari itu, penting dalam memahami konsep diri, sebab setiap pengguna memiliki tujuan yang berbeda dalam penggunaan akun sosial media. Dengan memahami konsep diri, pengguna dapat lebih cermat dalam memilah informasi yang dapat dipercaya dan tidak, serta melihat lebih jauh motif dari pengguna lain ketika ada interaksi yang terjadi.

Berkenaan penelitian ini, sosial media yang digunakan sebagai objek penelitian adalah Tinder. Tinder merupakan aplikasi kencan atau yang sering disebut sebagai *dating app.* Dilansir databoks.katadata.co.id portal data statistik ekonomi dan bisnis yang merupakan bagian dari Katadata, perusahaan riset dan media online (katadata.co.id), pelanggan aplikasi Kencan Tinder meningkat 17.07% pada kuartal II tahun 2021, selain itu menurut survey yang mereka lakukan pada 2020 menunjukan bahwa aplikasi kencan Tinder menjadi yang paling banyak digunakan di Indonesia, sebab sebanyak 57.6% responden menggunakan aplikasi ini untuk mencari pasangannya (Katadata.co.id) Tinder juga menjadi salah satu aplikasi kencan paling popular di Indonesia karena fitur-fitur yang dimilikinya. Sesuai dengan sebutannya sebagai aplikasi kencan, Tinder dibuat dengan tujuan khusus untuk mencari pasangan atau kekasih. Dengan begitu, aplikasi ini dibuat dengan tujuan untuk saling mendekatkan calon pasangan melalui fitur-fitur yang menunjang terjadinya komunikasi interpersonal melalui aplikasi Tinder.

Dalam mencari pasangan melalui aplikasi ini, pengguna akan mengisi informasi diri yang nantinya akan dijadikan acuan oleh pengguna lain dalam memilih pasangan. Pengguna akan cenderung memilih calon pasangan yang memiliki kriteria yang menarik, dari segi fisik, pekerjaan ataupun materi. Informasi pribadi ini yang akan membentuk konsep diri pengguna di Tinder, karena tentu sebagai pengguna pasti mengharapkan bahwa mereka dipilih oleh pengguna lain untuk dijadikan calon pasangan.

Motif pengguna Tinder sendiri bermacam-macam, mulai dari mencari relasi pertemanan, pasangan, atau juga Friends with Benefit atau yang lebih dikenal dengan FWB, yaitu mencari partner seksual tanpa adanya komitmen. Untuk menemukan pasangan tentu pengguna harus mencari pengguna lain yang mencari pasangan pula. Maka dari itu konsep diri menjadi penting

P-ISSN: 2988-5353 | E-ISSN: 2988-5361
Vol 1 No 2 (2023) | Page 71 – 88
DOI: https://doi.org/10.61105/jss.v1i2.53

untuk dipahami, guna dapat melihat motif pengguna lain dan tidak terjerumus kepada hal yang tidak sesuai keinginan. Dengan konsep diri yang diberikan pengguna pada profil Tinder pengguna dapat melihat konsep virtual yang ingin dibangun pengguna tersebut.

Pandangan terkait konsep diri itu sendiri, tidak terlepas dari stereotip yang ada dalam masyarakat luas. Terutama, sosial media menggambarkan banyak sisi ideal atau hanya yang bagusnya saja dalam diri seseorang. Stereotip ini membentuk pandangan di masyarakat bahwa untuk menjadi diinginkan perlu konsep diri yang lebih baik dari orang lain. Sebab itu banyak orang yang menunjukan gaya hidup mewahnya, harta, bentuk tubuh yang mungkin tidak sesuai dengan realitanya. Hal ini terus dilakukan seperti halnya kompetisi, bahwa untuk terlihat menarik oleh orang lain, konsep diri yag ditonjolkan adalah sisi paling baik dari diri sendiri.

Padahal jika diperhatikan, dengan hanya menonjolkan sisi ideal saja, maka komunikasi interpersonal yang terjalin akan terasa tidak jujur. Karena relasi yang mendalam dapat dimiliki dengan saling menerima kelebihan serta kekurangan dalam diri masing-masing. Stereotipe yang tidak benar dan pandangan ideal dalam sosial media tidak dapat dijadikan acuan untuk komunikasi interpersonal yang mendalam. Sebab memang dibutuhkan keberanian dalam diri sendiri untuk jujur dan terbuka untuk mengenal diri sendiri dan mengenalkannya pada orang lain.

Penelitian ini difokuskan pada wilayah Yogyakarta, alasannya adalah Tinder menggunakan algoritma pencocokkan dengan jarak yang telah disesuaikan oleh pengguna. Selain itu melalui pra- observasi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa masih sangat sedikitnya pengguna layanan Tinder Gold yang memungkinkan untuk mecari match di jangkauan yang lebih luas. Terlepas dari pada fitur yang dimiliki Tinder, peneliti juga menemukan adanya kecenderungan penggunaan Tinder oleh pelajar yang merantau, Sebagai Kota Pelajar tentu mengundang banyaknya pelajar dari kota lain ke Yogyakarta. Hal tersebut dilakukan dengan alasan belum memiliki kenalan di Yogyakarta.

Variabel-variabel yang merupakan informasi yang dicantumkan merupakan konsep diri yang ingin diperlihatkan kepada orang lain. Maka dari itu, untuk menjadi orang yang ingin merasa lebih dari orang lain, konsep diri ini cenderung diisi sesuai idealism sudut pandang terhadap diri sendiri melainkan bukan sesuai fakta yang ada. Hal ini akan berdampak pada proses komunikasi yang akan terjadi selanjutnya. Sebab pandangan konsep diri yang tidak sesuai tentu dapat merusak relasi yang telah dibuat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.. Menurut Nazir, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2014). Subjek penelitian ini adalah pengguna aktif Tinder yang pernah ‘match’ dengan orang lain. Adapun subjek dalam pengumpulan data ini 2adalah remaja hingga dewasa usia 18-24 tahun, 1 laki-laki dan 1 perempuan guna melihat dari dua sisi yang berbeda dalam mencari pasangan. Alasannya adalah menurut data kataboks, pengguna mayoritas Tinder ialah usia 18-24 tahun dengan persentase 35%. Pemilihan informan pada penelitian ini ditentukan oleh peneliti, sehingga Patton (2002) menyebutnya dengan *purposeful sampling*, yaitu memilih kasus yang informatif (information-rich cases) berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan peneliti, yang jumlahnya tergantung pada tujuan dan sumberdaya studi (Patton, 2002).

Pengumpulan data menggunakan wawancara untuk memperoleh data atau hal- hal lain dari objek penelitian terkait penelitian. Wawancara dilakukan baik secara online maupun offline dengan pengguna Tinder. Dilakukan dengan pembahasan terkait apa saja yang menjadi fokus

P-ISSN: 2988-5353 | E-ISSN: 2988-5361
Vol 1 No 2 (2023) | Page 71 – 88
DOI: https://doi.org/10.61105/jss.v1i2.53

penelitian. Dilakukan secara offline yakni wawancara mendalam melalui tatap muka secara langsung dengan Pengguna Tinder, untuk menggali data lebih dalam dan mendukung penggalian data yang telah dilakukan dari wawancara online. Keduanya ini dapat dilakukan supaya memperoleh informasi yang tidak bias dan lebih factual. Pengambilan data juga dilakukan melalui cara observasi untuk melihat secara langsung situasi dan keadaan yang terjadi baik offline maupun online. Peneliti meneliti lebih jauh dari dunia maya. Dunia maya menjadi media yang menarik untuk diobservasi karena memiliki berbagai pengalaman unik dari berbagai pengguna Tinder, yang kemudian dapat memperkuat hasil wawancara (Sugiyono, 2018).

Hasil Dan Pembahasan

Analisis data pada bab ini akan berisi terkait hasil dan juga dibahas menggunakan kerangka teori yang diambil guna menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan analisis terhadap data, informasi dan juga fakta yang telah peneliti peroleh ketika terjun langsung ke lapangan. Kemudian data-data tersebut akan dibahas menggunakan teori yang digunakan, yaitu, dimensi Internal yang berisi diri identitas, diri pelaku, diri penilaian dan juga dimensi eksternal berisi dimensi fisik, pribadi dan sosial.

Dimensi Internal

Dimensi ini menilai konsep diri oleh dirinya sendiri. Dimensi ini memberikan pengetahuan terkait bagaimana pengguna Tinder memposisikan dirinya, citra atau branding yang ingin dibangun berdasarkan gambaran terhadap dirinya sendiri. Dalam memahami dimensi ini peneliti melihat konsep yang dibangun oleh pengguna berdasarkan profilnya. Profil tersebut berisi foto, *interest*, dan juga *lifestyle* yang diisi sendiri oleh pengguna. Untuk memahami dimensi ini ada beberapa aspek yang menjadi fokus peneliti guna membahasnya lebih dalam.

Diri Identitas (Identity self)

Diri identitas merupakan penilaian yang krusial dalam memahami diri sendiri. Sebab diri ini secara tegas mempertanyakan identitas diri sendiri, siapakah saya? Hal ini perlu dilakukan supaya pengguna dapat memposisikan dirinya ketika menggunakan Tinder. Misal seperti, 'saya adalah orang yang masih single, dan sedang mencari pasangan' atau 'saya bosan dan ingin mencari teman saja'. Tentunya jawaban dari setiap pertanyaan siapakah saya akan berbeda beda pada masing individu. Namun pertanyaan ini perlu, guna dapat menentukkan tujuan yang diinginkan ketika menggunakan Tinder.

Foto dapat dengan sendirinya mengatakan citra diri seperti apa yang ingin dibangun oleh pengguna serta dapat melihat kepercayaan diri pengguna dalam menerima dirinya sendiri. Dalam memposting foto pun, pengguna dapat menilai orang lain melalui foto seperti apa yang diunggah. Foto dengan filter yang terlalu berlebihan misalnya, akan menggambarkan orang yang tidak terlalu percaya diri, atau yang lebih parahnya tidak menggunakan foto diri sendiri namun menggunakan foto orang lain, pemandangan atau makanan. Hal seperti ini justru menjauhkan pengguna dari orang yang serius memang ingin berkenalan. Seperti yang diungkapkan oleh Joanne, bahwa tujuan menggunakan Tinder salah satunya adalah untuk bertemu dengan orang tersebut, maka dari itu, penggunaan filter yang berlebihan takutnya akan membuat laki-laki yang ditemuinya kecewa karena tidak sesuai seperti yang difoto.

LENVARI: Jurnal of Social Science
P-ISSN: 2988-5353 | E-ISSN: 2988-5361
Vol 1 No 2 (2023) | Page 71 – 88
DOI: https://doi.org/10.61105/jss.v1i2.53

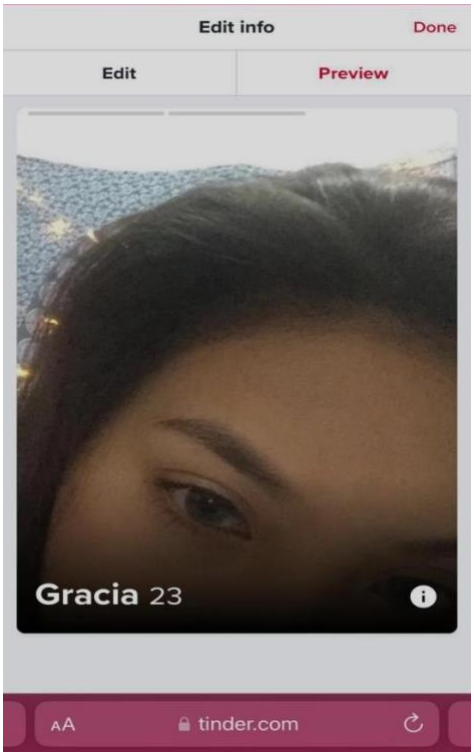

Gambar 1. Foto Profile Joanne
(Sumber: Profile Tinder Joanne, 2022)

> *"Kalo aku tu dari awal sampe akhir main Tinder pakai foto profil diriku sendiri, tapi perawakanku atau muka pakai aku sendiri. Cuma aku sengaja bikin ga terlalu jelas gitu. Misalnya pakai filter atau foto dikaca terus mukanya ketutup HP. Gitu sih. Berarti biar bisa verified juga kan. Soalnya Tinder kan ada verifiednya. i dan takut diomongin gitu sih. Kan juga tujuannya untuk ketemu sama orang itu kan. Kaya jalan dan sebagainya. Takutnya kaya "ah ini ga sesuai ekspektasi" gitu atau gimana. Ya emang ga percaya diri sih. Kaya low bare ekspectation lah ya. Pas ketemu wah kok gini hahaha." (Joanne, 29 Juni 2022, Yogyakarta).*

Berbeda dengan diri identitas Joanne, Lisa justru sangat berhati-hati dalam menunjukkan identitasnya kepada pengguna lain. Lisa lebih memilih menggunakan foto profil pemandangan alam atau makanan. Hal ini tentu tidak sesuai dengan kenyataan, karena tidak sesuai dengan petunjuk penggunaan Tinder dan juga tidak relevan dalam mencari pasangan.

LENVARI: Jurnal of Social Science
P-ISSN: 2988-5353 | E-ISSN: 2988-5361
Vol 1 No 2 (2023) | Page 71 – 88
DOI: https://doi.org/10.61105/jss.v1i2.53

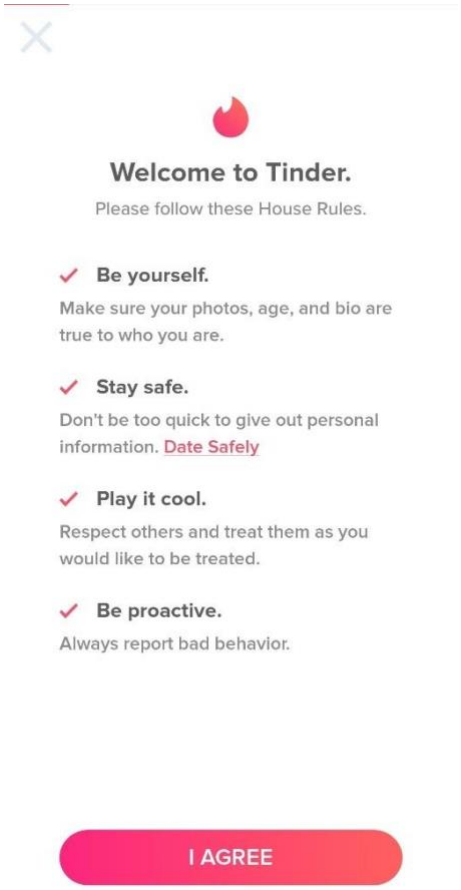

Gambar 2. Petunjuk Penggunaan Tinder 1
(Sumber: Tinder Pribadi, 2022)

Menggunakan foto yang sedang hits dinilai hanya ikut-ikutan saja untuk menjaga eksistensinya saja. Tujuan utama dari sebuah objek tersebut menjadi tidak lebih penting daripada gambaran tersebut. Fenomena Hiperrealitas, Hiperrealitas adalah ketidakmampuan kesadaran manusia untuk membedakan kenyataan dan fantasi sehingga kebenaran, keaslian atau kebohongan sulit dibedakan (Baudrillard, 1984). Fenomena ini sering terjadi pada penggunaan media sosial yang membuat semua penggunanya seakan harus ikut bermain dengan hal-hal yang dianggap kekinian. Simulasi pada sosial media ini mengaburkan sisi nyata dari diri pengguna. Konsep diri seperti ini dinilai tidak nyata atau factual karena tentu akan berbeda dengan karakter aslinya.

LENVARI: Jurnal of Social Science
P-ISSN: 2988-5353 | E-ISSN: 2988-5361
Vol 1 No 2 (2023) | Page 71 – 88
DOI: https://doi.org/10.61105/jss.v1i2.53

Gambar 3. Profile Tinder Lisa 1
(Sumber: Profile Tinder Lisa, 2022)

> *"Engga dong, maksudnya foto aku pakai foto makanan, quotes atau gambar alam.Iya, sebetulnya itu salah satu cara buat nyaring orang yang mandang fisik atau engga sih. Tapi juga karena misal, makanan itu memang favorit aku, supaya orang tau meskiun aku tertutup tapi aku bisa easy going kok." (Lisa, 24 Juli 2022, Yogyakarta)*

Senada dengan pernyataan dari Joanne, Hanif juga memiliki pendapat yang sama. Bahwa dalam menggunakan Tinder sebaiknya menggunakan foto profil diri sendiri secara sewajarnya. Sehingga hal ini dapat menarik perhatian dari pengguna lain, namun juga dapat memberikan rasa penasaran bagi pengguna lain, yang kemudian memicu rasa ingin berkenalan lebih dekat dan melakukan swipe-right.

> *"Filter sih engga mas, Cuma ya pakai itu karena namanya dating app menurut saya harus pakai foto diri sendiri juga sih. Kaya itu bagian dari untuk saling mengenal, apalagi kalo pakai foto yang bukan mukanya, rawan dapat yang ga jelas atau malah ilfeel (Hilang feeling), karena sesuai ekspektasi." (Hanif, 29 Juni 2022, Yogyakarta).*

Penggunaan foto diri sendiri juga didukung oleh pernyataan dari Andi. Andi memberikan jawaban yang simpel bahwa dalam menggunakan Tinder tentu harus menggunakan foto diri sendiri. Sebab, menurutnya sosial media seharusnye menjadi tempat bebas berekspresi, terutama jika tujuannya mencari pasangan.

LENVARI: Jurnal of Social Science
P-ISSN: 2988-5353 | E-ISSN: 2988-5361
Vol 1 No 2 (2023) | Page 71 – 88
DOI: https://doi.org/10.61105/jss.v1i2.53

Gambar 4. Profile Tinder Andi 1
(Sumber: Profile Tinder Andi, 2022)

"Pakai fotoku sendiri pastinya. Iya lah. Aku tetap membebaskan diri sendiri kalo soal profil meskipun aslinya aku sudah punya pacar waktu itu." (Andi, 26 Juli 2022, Yogyakarta)

Dengan menggunakan foto diri sendiri secara sewajarnya, akan memberikan rasa percaya kepada orang lain bahwa orang tersebut asli dan apa adanya. Rasa percaya ini akan menghilangkan kecurigaan bahwa akun tersebut adalah akun palsu. Selain foto hal yang dapat dilihat adalah *interest* dan *lifestyle.* Interest dan lifestyle akan memberikan pengaruh pula terhadap konsep diri yang ingin dibangun. Dari sisi perempuan, Joanne berpendapat bahwa interest dan lifestyle ini dikosongkan, guna menaikkan rasa penasaran dari orang lain sehingga ingin berkenalan. Dengan terang-terangan memang konsep diri seperti inilah yang ingin dibangun oleh Joanne.

"Sengaja aku kosongin sih. Iya, itu branding aku di Tinder supaya diajak ngobrol." (Joanne, 29 Juni 2022, Yogyakarta).

Berbeda dari sisi laki-laki, Hanif menganggap bahwa interest dan lifestyle merupakan hanya sekedar formalitas untuk menaikkan konsep dirinya lebih baik saja. Maka dari itu hal-hal yang sekiranya tidak memberikan nilai tambah bagi dirinya dimata orang lain, tidak Hanif masukkan ke dalam kolom *interest* dan *lifestyle*.

P-ISSN: 2988-5353 | E-ISSN: 2988-5361
Vol 1 No 2 (2023) | Page 71 – 88
DOI: https://doi.org/10.61105/jss.v1i2.53

"Saya ada yang ikut orang lain ada yang apa adanya, kaya misal saya suka nonton anime itu gak saya masukkan hahaha, karena ga PD aja, tapi ada yang saya ikut orang lain misal kaya interest saya tulias concert gitu." (Hanif, 29 Juni 2022, Yogyakarta).

Dapat dilihat sedikit perbedaan bahwa informan perempuan memberikan identitas diri yang cukup sedikit, guna menarik rasa penasaran dari lawan jenisnya. Sedangkan dari sisi informan laki-laki, memberikan informasi yang lebih terkesan apa adanya namun tetap dipandang wajar dan baik dimata pihak perempuan.

Diri Pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan gambaran dari konsep dirinya sendiri dalam melihat perilakunya. Setelah menemukan identitas diri, individu akan berperilaku sesuai identitas diri yang dianggapnya benar tersebut. Individu akan berperilaku di aplikasi Tinder sesuai dengan identitas yang diambilnya. Jika individu tersebut memandang bahwa dirinya adalah orang yang ramah misalkan, maka orang tersebut akan membawa dirinya sebagai orang yang *easy-going* dan mudah bergaul.

Dalam pengaplikasiannya melalui Tinder, peneliti mencari tingkah laku penggunda Tinder dalam mencari pasangannya. Peneliti melihat seberapa sering pengguna Tinder tersebut online, dan juga cara pandang diri mereka sendiri terhadap perilaku mereka pada aplikasi Tinder itu sendiri. Dengan begitu peneliti dapat menemukan perilaku mereka.

Informan perempuan, Joanne mengatakan bahwa dia sangat aktif dalam menggunakan Tinder, terutama ketika awal-awal mulai menggunakannya. Joanne berujar bahwa untuk segera mendapatkan teman atau pasangan, Joanne kerap aktif merespons chat-chatnya. Meski begitu, dia berusaha menjaga image dirinya untuk tidak terlihat terlalu antusias ketika berkenala dengan orang baru, supaya pendekatannya yang dilakukan agar terlihat natural, dan juga tidak terlalu mengejar laki-laki tersebut. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya pada hasil penelitian, bahwa menurut informan perempuan, laki-laki lah yang memang harus membuka topik obrolan memimpin arah pembicaraan. Maka dari itu peneliti melihat bahwa adanya sifat egois dari perempuan berdasarkan hal tersebut. Namun hal tersebut dilakukannya bukan tanpa alasan, melainkan untuk melihat kecocokan yang terjadi di antara mereka. Jika sekiranya laki-laki tersebut memiliki kecocokan dari topik yang dibicarakan, maka perempuan juga akan ikut menjaga kelancaran komunikasi tadi.

"Pas awal itu aktif, karena memang cari temen untuk jalan gitu-gitu kan. Jadi tiap hari gitu ada kan ya. Tapi aku nunggu cowok chat duluan. Tapi chat-chatnya aktif sekali. Biasanya aku minta mereka yang buka topik duluan. Jadi kalo udah ga ada topik yaudah. Iya, ga mau. Tapi misalnya dari topik-topik sebelumnya seru, aku coba buka topik deh. Tapi kalo ternyata ida udah ga interest yaudah, stop disitu." (Joanne, 29 Juni 2022, Yogyakarta).

Persis dengan yang dikatakan Joanne, bahwa informan perempuan lainnya, Lisa mengunkapkan bahwa ketika memang tujuan dalam menggunakan Tinder ini untuk mengenal orang baru tentu pengguna akan aktif.

sekali kalau ada yang chat atau lagi bosen terus iseng buka. Iya, kalau aku prefer kaya gitu. Tapi sering kali aku aktif memang basa-basi chat juga supaya ga di-ghosting. Basa-basipun

P-ISSN: 2988-5353 | E-ISSN: 2988-5361
Vol 1 No 2 (2023) | Page 71 – 88
DOI: https://doi.org/10.61105/jss.v1i2.53

yang engga cuma sekedar nanya kabar, tapi ya ngelempar jokes juga, lucu- lucuan gitu. Seenggaknya kalau ga jadi pacar dapat temen gapapa deh." (Lisa, 24 Juli 2022, Yogyakarta)

Berbeda dengan pandangan Joanne dan lisa, Hanif justru mengkonsepkan dirinya dengan lebih apa adanya. Hanif memahami bahwa untuk dekat dengan lawan jenisnya, laki-laki lah yang harus melakukan pendekatan seperti membuka topik obrolan. Dengan begitu laki-laki akan menunjukkan rasa ketertarikkannya kepada perempuan tersebut. Meski begitu sebagai laki-laki, Hanif juga mempunyai penilaiannya tersendiri dalam menilai perempuan. Hanif menganggap perempuan yang hanya membalas pesannya dengan singkat tidak pantas untuk diperjuangkan lebih jauh lagi. Lebih baik berhenti karena melelahkan. Maka dari itu, Hanif biasanya membalas chat dengan slow-respon guna memberikan dirinya waktu untuk beristirahat dan mencari topik.

"Iya mas, meskipun saya buka Tinder dan ada yang baru chat saya ga langung bales, biar nunggu aja. Kalo bisa dideketin cewe duluan sih saya mau mas. Tapi kan susah ya kemungkinannya, karena kan emang anggepannya cowok tuh harus pendekatan duluan, dan lama-lama capek sendiri. Ya capek harus buka topik, kan juga ga chat sama satu cewek dalam satu waktu. Jadi mikir juga, cewek ini topik ini cewek ini topik ini." (Hanif, 29 Juni 2022, Yogyakarta).

Betul dengan apa yang diungkapkan oleh Hanif, bahwa dalam melakukan pendekatan, laki-laki lah yang harus memula terlebih dahulu. Hal ini didukung oleh data yang diambil peneliti melalui ungkapan dari informan Andi. Bahwa jika laki-laki bersikap cuek dan pasif maka tidak aka nada yang mulai melakukan pendekatan tersebut.

"Aktif sekarang dong, lebih aktif swipe kan sama chat juga aktif. Kalau dulu kan meskipun kenal tuh sebetulnya ada rasa ignorant, jadi kalau tiba- tiba si cewek hilang yaudah. Tapi sekrang lebih serius aja sih, waktu kenalan sama chatnya. Soalnya kalau aku gak mulai, cewek juga gak mau mulai, mungkin itu yang bikin susah dapet yang serius." (Andi, 26 Juli 2022, Yogyakarta)

Terlihat bahwa dalam aspek perilaku perempuan dan laki-laki memiliki sifat yang berbeda dalam mengkonsepkan dirinya pada aplikasi Tinder. Perempuan cenderung pasif, untuk menilai usaha yang diberikan oleh laki-laki tersebut. Perempuan mengharuskan bagi laki-laki untuk membuka topik obrolannya melalui profil diri mereka. Dari situlah peran laki-laki yang diharuskan untuk aktif dan mengemas topik obrolan yang dibawakan sebagai bentuk ketertarikannya kepada perempuan tersebut.

Diri Penerimaan/Penilai (judging self)

Diri penilaian adalah aspek yang menengahi kedua aspek sebelumnya. Aspek ini menjadi evaluator atas keselarasan yang terjadi antara dua aspek sebelumnya, yakni diri identitas dan diri pelaku. Aspek ini menilai bagaimana penerimaan konsep diri yang telah dibangun secara identitas dan juga perilakunya.

Dalam praktiknya dalam penggunaan Tinder, hal ini berkaitan dengan kepercayaan diri sendiri dan juga cara individu memandang potensi yang ada dalam dirinya sendiri. Menurut data yang peneliti dapat dari informan perempuan Joanne, Joanne menganggap dirinya tidak terlalu

percaya diri. Maka dari itu Joanne senang jika mendapatkan pujian. Hal ini diyakininya sebagai validasi bahwa dirinya memiliki nilai lebih dimata orang tersebut. Tapi ketidak percayaan dirinya tidak begitu saja diterimannya, Joanne berusaha mengubah sifat pemalunya tersebut untuk lebih berani dan terbuka pada orang baru. Joanne melakukan hal tersebut bukan tanpa sebab, dari pengalamannya, Joanne pernah mendapatkan komentar bahwa dirinya cukup tertutup hingga dinilai jual mahal.

> *"Iya ada (yang muji) itu tapi ga banyak banget sih. Lebih ke malu sih. Iya, lebih jadi ke percaya diri, ga risih sih. Jadi dapet validasi. Tidak (secara sifat), lebih ke sifat ya. Soalnya yang pertama aku suka menutup diri, karena capek. Jadi misal kalau match itu aku apa adanya yaudah gini aja terus." (Joanne, 29 Juni 2022, Yogyakarta).*

Berbeda dengan Lisa, menurutnya dalam hal menerima diri dalam aplikasi Tinder, ada ditangan pengguna itu sendiri. Sebab pengguna seharusnya membentuk konsep dirinya senyaman mungkin, penerimaan pertama dimulai dari diri sendiri yang kemudian pada orang lain. Jika penilaian dari orang lain terlebih dahulu kemudian diri sendiri, kebanyakan orang akan cenderung membentuk konsep diri yang sesempuran dan seidealis mungkin untuk disukai orang lain.

> *"Maksudnya, kaya foto profil dan aku mau cowok chat duluan ya. Percaya diri banget, aku merasa profil Tinderku itu comfort zone sih, jadi kalo orang yang ngehina belum kenal aku banget pastinya. Secara kita kan bebas untuk bentuk diri kita kaya apa di Tinder, jadi bikin diri kita senyaman mungkin, bukan sesempurna mungkin." (Lisa, 24 Juli 2022, Yogyakarta)*

Dalam aspek penerimaan diri pada laki-laki pun tidak beda jauh. Hanif mengungkapkan bahwa dirinya juga tidak terlalu percaya diri, terutama dalam melakukan pendekatan kepada perempuan. Cara yang digunakan Hanif adalah cara untuk melindungi dirinya sendiri jika andaikan ditolak perempuan, Hanif tidak akan terlalu sakit hati. Menurutnya menjadi apa adanya dan tidak aneh-aneh merupakan nilai tambah yang dimilikinya, karena banyak laki-laki yang dirasa memiliki niat aneh dalam menggunakan Tinder. Selain itu, Hanif juga menilai bahwa ketidak percayaan dirinya membuatnya sering kali ada di posisi canggung dengan perempuan. Kelemahan tersebutlah yang ingin diubah oleh Hanif agar menjadi individu yang lebih tegas dalam melakukan pendekatan.

> *"Justru yang saya bilang mas, cara-cara yang saya pakai tuh buat supaya ga sakit hati kalu terlalu pendekatan sama orang, jadi kalo soal percaya diri mah kayanya engga terlalu deh mas. Apa ya, kayanya potensi saya ga niat aneh-aneh deh mas. Jadi meskipun saya ga terlalu pede seenggaknya saya ga ngerugiin orang deh. Ya itu kakunya, saya pernah udah deket sama orang nih tapi makin deket saya makin serius gitu kan. Sebernya bukan serius tapi lebih kaya makin jaim. Tapi justru dianya malah ngerasa saya beda dari biasanya. Akhirnya canggung-canggungnya deh." (Hanif, 29 Juni 2022, Yogyakarta).*

Berbeda dengan Hanif, Andi justru mengungkapkan bahwa Tinder sebagai media sosial dalam mencari kenalan orang baru, harusnya memungkinkan penggunanya untuk berekspresi sesuai dengan apa adanya diri sendiri. Hal ini sebagai bentuk penghargaan dalam menghargai diri sendiri serta untuk menyaring orang-orang yang tulus dan tidak aneh0aneh dalam berkenalan dalam Tinder.

LENVARI: Jurnal of Social Science
P-ISSN: 2988-5353 | E-ISSN: 2988-5361
Vol 1 No 2 (2023) | Page 71 – 88
DOI: https://doi.org/10.61105/jss.v1i2.53

"Justru karena aku mikirnya ini Tinder, jadi bebas berekspresi aja. Toh kalau ada orang yang gak milih kita juga gak tau. Orang-orang yang milih, jadinya ya orang yang memang sudah tau aku kaya gimana dan nerima pastinya. Lebih mempercepat proses kenalan gitu." (Andi, 26 Juli 2022, Yogyakarta)

Dalam aspek penerimaan, perempuan dan laki-laki memiliki tanggapan yang saling berbeda terkait penerimaan diri mereka. Bahwa Joanne dan Hanif merasa belum percaya diri dan masih ada hal yang ingin mereka ubah menjadi pribadi yang mereka rasa masih dinilai negatif dari orang lain. Sedangkan Lisa dan Andi merasa merasa lebih percaya diri dengan diri mereka, sebab Tinder merupakan platform sosial untuk bebas berekspresi menjadi diri sendiri, tentu hal ini akan bermanfaat nantinya dalam prosesnya menemukan pasangan yang sesuai dengan karakter mereka mencari pasangan di Tinder.

Dimensi Eksternal

Dimensi ini menilai konsep diri melalui tanggapan dan komentar dari orang lain. Dimensi ini memberikan pengetahuan terkait konsep diri pengguna dari kacamata orang lain, tepatnya orang yang telah match dengan pengguna. Dengan begitu dimensi ini dapat dijadikan acuan untuk mengevaluasi diri sendiri dengan kritikan yang membangun.

Diri Fisik (physical self)

Diri fisik merupakan aspek yang menilai kondisi fisik dan juga penampilannya. Hal ini menilai apakah dirinya cantik/jelek maupun juga cara berpakaian dimata orang lain. Tentu setiap orang memiliki preferensinya sendiri- sendiri dalam menilai fisik dan penampilan orang lain. Maka dari itu aspek ini dapat melihat tanggapan orang lain terhadap informan berkaitan dengan fisik mereka.

Konsep diri secara fisik merupakan hal yang cukup penting untuk dilihat. Dalam menggunakan Tinder hal yang paling pertama dilihat pengguna adalah fisikmya melalui foto profilnya. Sudah jelas bahwa hal ini akan dinilai olehorang lain. Dalam aspek fisik tidak hanya wajah yang, namun juga bentuk tubuh menjadi perhatian bagi orang lain. Pada umumnya aspek fisik ini yang digunakan oleh laki-laki untuk memuji perempuan. Meski begitu hal ini dapat menjadi pisau bermata dua. Sebab aspek fisik ini dapat menuai pujian dan juga pelecehan seperti *body-shaming*. Maka dari itu, perlunya bagi perempuan untuk dapat memilah dengan baik pilihan foto yang aka digunakan.

"Iya ada itu tapi ga banyak banget sih (melakukan gombalan). Sejauh ini untungnya ga ada. Soalnya memang untuk menghindari body shaming itu aku memasang foto profil yang seperti itu aja. Tapi sampai saat ini aku main Tinder ga ada yang bilang jelek." (Joanne, 29 Juni 2022, Yogyakarta).

Berbeda dengan Joanne, Lisa justru tidak begitu percaya diri secara fisik. Lisa mengkonsepkan dirinya secara fisik betul-betul tertutup. Hal tersebut ia lakukan karena Lisa lebih mementingkan karakter ketimbang fisik seseorang, maka dari itu Lisa merasa bahwa komunikasi lewat chat justru dirasa lebih nyaman ketika berkenalan dengan orang baru, lewat Tinder. Sebab banyak sekali penilaian secara fisik dari orang lain kepada dirinya.

P-ISSN: 2988-5353 | E-ISSN: 2988-5361
Vol 1 No 2 (2023) | Page 71 – 88
DOI: https://doi.org/10.61105/jss.v1i2.53

"Kebanyakan dari mereka pasti bakal nanya aku kaya gimana mukanya. Sedangkan aku lebih pengen chat-an aja dulu, kenal lebih deket secara sifat karakter. Pernah, nah itu, gara-gara aku pakai foto sendiri entah kenapa suka ada aja yang minta pap (foto) gitu. Padahal kan ya di bio aja cukup ya. Jadi risik banget, ini orang kok mandang fisik banget kayanya." (Lisa, 24 Juli 2022, Yogyakarta)

Sedangkan menurut persepsi dari laki-laki, Hanif berpendapat bahwa fisik merupakan hal yang cukup penting bagi dirinya. Sebab penilaian buruk dapat menghilangkan kepercayaan dirinya. Bukan tanpa alasan, dari pengalaman Hanif, Hanif pernah sedikit mendapat penilaian buruk terkait fisiknya. Menjadi apa-adanya tidak serta merta bebsa dari kritikan oleh orang lain.

"Enggak sih mas, pujian ga pernah ejekan juga engga. Oh paling ada yang pernah nanya aja sih soal tinggi badan. Ya saya jawab aja tinggi saya 160an gitu trus jawaban dia cuma kaya oh aja gitu. Masih mas, tapi ga berapa lama setelah itu saya udahin karena ya dia ga interest kayanya dan saya juga jadi ga percaya diri karena rasanya udah di judge gitu kan." (Hanif, 29 Juni 2022, Yogyakarta).

Sebagai pembanding, Andi justru merasa dirinya sangat percaya diri terhadap fisik dan penampilannya. Padahal menurutnya fisiknya masih terbilang normal seperti pada umumnya. Kepercayaan dirinya ini merupakan konsep diri yang positif, sehingga konsep diri positif ini dapat mengalahkan tanggapan-tanggapan negatif dari orang lain.

"Pernah dipuji, tapi kayanya itu sekedar gombalan buat topik aja. Biasa aja, karena itu aku tau sekedar basa-basi jadi dibawa have-fun aja. Oh iya, kalau soal komentar ada lagi, aku pernah dibilang culun karena aku pakai foto formal hahaha. Tanggepanku juga biasa aja, ga minder ga apa. Tetep lanjut chat juga. Pede aja sih." (Andi, 26 Juli 2022, Yogyakarta)

Aspek fisik umumnya merupakan bahan gombalan atau pujian dari laki-laki kepada perempuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan bebas begitu saja terhadap kritikan atau komentar negatif dari orang lain. Maka dari itu lebih baik menjaga diri dengan menggunakan foto yang tidak menggundang pelecehan. Tapi ternyata penilaian buruk atau body-shaming tidak hanya dialami oleh perempuan saja. Laki-laki juga dapat mengalami hal tersebut. Namun tentu disayangkan, mengingat kondisi fisik seseorang merupakan hal yang tidak dapat diubah. Meski begitu, penerimaan diri yang positif betul-betul dapat mengubah penilaian dari orang lain sehingga tidak memperngaruhi diri sendiri. Ungkapan dari Andi sebagai contoh konsep diri yang positif secara fisik.

Diri Pribadi (personal self)

Aspek diri pribadi adalah perasaan individu tentang keadaan pribadinya. Bentuk ini berkaitan dengan bagaimana individu puas ataupun bangga terhadap dirinya. Setiap individu pasti memiliki pendirian yang dibawanya dalam menentukan pasangan. Pendirian ini adalah pembawaan diri sendiri kepada orang lain yang akan menilai individu tersebut, respon individu terhadap penilaian tersebut juga masuk dalam konsep diri pribadi ini.

Dalam penggunaan Tinder, diri pribadi dapat dilihat melalaui komunikasi yang terjadi antara kedua pihak. Ketika komunikasi terjadi aka nada yang namnya perbedaan pendapat dan

P-ISSN: 2988-5353 | E-ISSN: 2988-5361
Vol 1 No 2 (2023) | Page 71 – 88
DOI: https://doi.org/10.61105/jss.v1i2.53

kritikan. Respon terhadap kritikan ini yang akan menentukan pandangn pribadi diri. Jika individu kurang puas terhadap diri pribadi, tentu akan selalu mengiyakan dan menyetujui perbedaan pendapat dari orang lain. Namun sebaliknya, kepuasaan dalam diri pribadi memberikan kepercayaan diri untuk tidak menelan mentah-mentah pendapat orang lain.

Menurut pendapat Joanne menggunakan Tinder, Joanne belum puas dengan konsep diri pribadi dimilikinya. Sebab Joanne pernah mendapatkan beberapa kritikan yang membuat dia sedih. Selain itu, Joanne paham bahwa terdapat kelemahan dalam diri pibadinya sehingga ia merasa perlu mengubah pribadinya lagi.

> *"Banyak, banyak banget, tanggepanku ya sedih. Tapi jadi tau kalo ini orang ya ga cocok, jadi yaudah. Jadi ada contoh waktu itu ada satu cowok minta ketemuan terus, tapi ketemuannya ngajak ke kost terus, tempat sepi gitu. Tapi aku selalu nolak karena aku ga gitu. Akhirnya dia komenin sifat aku yang pendiem kok gini, banyak gamaunya dan dibilang jual mahal, padahal dia yang aneh. Padahal banyak cowo yang ga seperti itu di Tinder, banyak yang baik juga. Kalau lebih percaya diri tentu ada pikiran ke sana, dan aku berpikir, kalau aku harus lebih perhatian ke matchku. Jadi lebih terbuka lah ya, karena dari awal main aku sangat tertutup, terus ternyata hal itu bikin aku capek, bukan aku banget." (Joanne, 29 Juni 2022, Yogyakarta).*

Seakan mendukung pernyataan dari Joanne, Lisa juga memiliki pendapat yang hampir sama melalui pengalaman selama menggunakannya. Lisa berujar bahwa pengguna Tinder sering kali meminta hal yang sifatnya lebih privasi seperti akun Instagram hingga foto selfie. Hal ini tentu membuat risih bagi kaum perempuan yang memang bertujuan untuk saling mengenal. Lisa pun pernah mendapat komentar negatif dari pengguna lain sebab dirinya yang tertutup, padahal sifat tertutup ini ia lakukan untuk menjaga dirinya karena merasa belum nyaman dengan pengguna lain yang masih aneh-aneh.

> *"Sifat ya hmm, paling sering orang yang minta foto atau Instagram biar tau aku. Tapi kalau sifat itu kayanya, oh ada aku beberapa kali dibilang terlalu tertutup soal diri sendiri. Jadi orang memang harus tanya atau ya effort lebih mungkin ya buat kenal aku. Pertama menghindari yang aneh-aneh, cyber-bullying atau apapun itu, kedua aku ga mau ketemu orang yang aku kenal di Tinder. Jadi memang cari pasangan di Tinder mau cari orang baru, kalau udah tau di real-life ya buat apa." (Lisa, 24 Juli 2022, Yogyakarta)*

Dalam menggunakan Tinder tentu harus saling mengenal karakter satu sama lain. Hal inilah yang pastinya akan memicu sebuah kedekatan atau malah ketidak cocokan. Dalam aspek ini Hanif beranggapan bahwa dirinya dinilai kaku dan canggung oleh orang lain. Memahami akan kelemahannya tersebut maka Hanif ingin mengubah karakter yang dimilikinya itu.

> *"Ubah karakter saya mas, karena ga enak juga ngobrolnya kalo gini terus. Saya ga mau terlalu canggung gitu, atau seenggaknya saya harap dia ngerti sifat saya." (Hanif, 29 Juni 2022, Yogyakarta).*

Berbeda dengan Hanif, Andi merasa bahwa dirinya percaya diri terhadap konsep diri yang dibawanya. Meski pernah mendapatkan komentar negatif dari pengguna lain, Andi tidak serta merta mengubah sifatnya tersebut. Justru Andi merasa bahwa komentar negatif ini merupakan

P-ISSN: 2988-5353 | E-ISSN: 2988-5361
Vol 1 No 2 (2023) | Page 71 – 88
DOI: https://doi.org/10.61105/jss.v1i2.53

ketidakcocokan antara dirinya dan orang tersebut. Bukan berarti salah satunya salah dan harus mengubah sifat.

> *"...Pernah, biasanya yang bilang aku cuek itu memang udah agak deket, sudah sering chat. Sedangkan aku gak bisa yang melulu nanggpein chat di Tinder, dan karena aku sibuk kerja jadi yah aku diemin. Dapet deh komentar-komentar kaya cuek itu. Enggak minder dan gak mau ubah sifat, karena alasanku jelas bahwa aku kerja ada kesibukkan lain ketimbang chat. Kalau memang serius ingin deket menjalin hubungan gitu ya mereka harusnya paham, masa karena cuek chat dibalas lama aja jadi masalah, belum deket aja udah seperti itu apalagi kalau pacaran nanti." (Andi, 26 Juli 2022, Yogyakarta)*

Setiap individu tentu memiliki kekurangan dalam karakternya dimilikinya. Perbedaannya terletak pada bagaimana menerima karakter tersebut menjadi bagian dalam diri. Dengan menerima kelemahan diri, justru dapat memberikan kepuasan pada diri sendiri. Sebab menyadari kelemahan adalah bagian dari mengenal diri pribadi. Penerimaan karakter pribadi ini juga akan mempengaruhi komunikasi yang dilewati masing-masing individu. Keempat informan memiliki tanggapan yang tidak jauh berbedan, bahwa mereka menyadari bahwa terdapat kelemahan dari diri sendiri. Niat untuk merubah karakter dari diri sendiri merupakan hal baik karena secara sadar ingin bertumbuh kea rah konsep diri yang positif.

Diri Sosial (social self)

Aspek sosial adalah penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain dan juga lingkungan di sekitarnya. Dalam penggunaan Tinder, aspek ini melihat cara komunikasi yang dilakukan individu dalam rangka mencari pasangan. Aspek ini menilai proses komunikasi yang terjadisehingga membentuk konsep dirinya dimata orang lain.

Untuk penggunaan Tinder, tentu orang yang dapat memberikan respon terhadap komunikasi adalah lawan jenis atau matchnya. Setelah melewati berbagai aspek konsep diri sebelumnya, aspek ini menentukan cara pengguna menyampaikan konsep dirinya untuk dipandang orang lain. Peneliti melihat pandangan diri informan melalui pendapatnya terhadap kedudukannya secara sosial dan juga bagaimana respon informan terhadap komunikasi yag tidak sesuai dengan kemauannya.

Joanne memandang bahwa dalam proses bersosialisasinya, akan ada perbedaan pendapat yang terjadi. Terutama dalam hal mencari pasangan, tidak akan selalu berjalan mulus, pasti akan mengalami penolakkan. Penolakkan menjadi tolak ukur yang baik untuk mengenal diri sosial. Alasannya, penolakkan adalah tidak tercapaiya tujuan komunikasi antar dua pihak. Respon dari penolakkan ini akan menggambarkan konsep diri sosial individu tersebut.

Bagi Joanne penolakkan adalah hal yang pasti akan dilewati. Dengan pemahaman yang dimilikinya, Joanne merasa sudah cukup open-minded atau terbuka ketika menerima perbedaan pendapat. Namun, perbedaan pendapat tidak berarti tidak dapat dipelajari. Untuk meminimalisir sebuah penolakkan, Joanne berpendapat bahwa sebaiknya komunikasi yang dilakukan adalah secara tatap muka atau interpersonal. Sehingga hal ini mengeliminasi hambatan komunikasi hiperpersonal dengan aplikasi Tinder. Seperti tidak dapat melihat ekspresi dan *body language* orang tersebut.

P-ISSN: 2988-5353 | E-ISSN: 2988-5361
Vol 1 No 2 (2023) | Page 71 – 88
DOI: https://doi.org/10.61105/jss.v1i2.53

"Biasanya aku suka sama cowok yang komunikatif gitu kan, terus di Tinderjuga komunikatif, penampilannya bagus, biasanya aku yang kaya suka sama dia, tapi ternyata dia cuman cari temen doang… Sepertinya aku cukup open-minded, pemikiran orang emang gini. Tapi aku juga ga merubah, jadi kalo ga bisa ya sudah cari yang lain aja. Jadi lebih simple sih main Tinder." (Joanne, 29 Juni 2022, Yogyakarta).

Dalam proses pendekatan yang terjadi melalui Tinder, pengguna pasti pernah mendapatkan penolakkan dari sekian banyaknya pilihan yang ada. Ditolak kemudian match dengan orang baru sudah menjadi siklus normal di Tinder. Paham dengan hal tersebut, Lisa bisa menerima ketika dirinya di tinggal begitu saja ketika dalam proses pendekatan. Hal tersebut dapat Lisa terima, sebab pengguna tidak tahu secara pasti apa yang terjadi di kehidupan nyata pengguna tersebut, mungkin dia sedang ada masalah, keperluan atau mungkin sudah berpacaran dengan orang lain.

"Di Ghosting termasuk ditolak ga ya? Kalau di Ghosting itu termasuk penolakkan ya hampir selalu. Kebanyakan orang yang pakai Tinder pasti pernah di Ghosting. Udah kenal lumayan deket chatan hampir tiap hari, terus tiba-tiba hilang gatau kemana. Selesai di situ. Karena kalau ternyata dia memang udah baru jadian sama yang lain ga enak juga kan ya." (Lisa, 24 Juli 2022, Yogyakarta)

Senada dengan informan laki-laki, Hanif dan juga Andi juga menganggap bahwa penolakkan adalah hal yang wajar dalam bersosialisasi. Hanif dan Andi menganggap bahwa open-minded adalah paham bahwa adanya pemikiran yang berbeda dan menerima pemikiran tersebut dengan lapang dada.

"Open-minded sama minder beda tipis sih mas haha. Saya kl di kritik ya jadi ga percaya diri mas... Pernah mas, normal malah ditolak di Tinder buat saya. Saya pernah ngajak jalan cewek, saya treat special lah terus pas pulang dia bilang kalau maunya temenan aja." (Hanif, 29 Juni 2022, Yogyakarta).
"Aku gak bisa bohong, kecewa ada, pasti tapi disisi lain ya itu letak usahaku buat deketin dia. Kalau dia gak mau yaudah sampai situ. Apalagi ini Tinder, banyak yang datang dan pergi haha. Ditinggal satu annti akan ada lagi kok yang match.Open minded banget, apapun yang bakal kejadian ya sudah, itu memang siklus pendekatan ditolak dan menolak, wajar kok." (Andi, 26 Juli 2022, Yogyakarta)

Aspek diri sosial menggambarkan tentang lika-liku proses komunikasi yang terjadi. Dalam hal ini informan laki-laki dan perempuan memiliki pendapat yang sama bahwa dalam bersosialisasi, terutama dalam mencari pasangan, akan mengalami penolakkan. Namun respon individu dengan penolakkan ini yang menjadi penting, bukan penolakkan tersebut. Sebab respon ketika ditolak ini yang memberikan diri sendiri gambaran sudah seberapa baik komunikasi yang dilakukannya dengan orang tersebut. Menurut data yang peneliti temui, keempat informan sama-sama paham, dalam menggunakan Tinder pasti akan melewati fase penolakkan tersebut. Konsep diri ini yang membentuk kepercayaan diri sebab hal tersebut wajr terjadi.

P-ISSN: 2988-5353 | E-ISSN: 2988-5361
Vol 1 No 2 (2023) | Page 71 – 88
DOI: https://doi.org/10.61105/jss.v1i2.53

Kesimpulan

Tinder merupakan aplikasi pencari jodoh. Setidaknya begitulah tujuan awal dari diciptakannya Tinder. Seiring berjalannya waktu, tujuan awal ini mulai tergeser oleh makna-makna baru dalam relasi antar manusia. Tujuan awal yang semula untuk mencari pasangan ini menjadi meluas kepada mencari teman, iseng, atau mencari partner seksual. Dalam penelitian ini peneliti memiliki tujuan untuk melihat konsep diri dari pengguna Tinder yang masih menggunakan Tinder untuk mencari pasangan, seperti tujuan awal Tinder dibuat.

Melalui data yang peneliti dapatkan, bahwa memang benar adanya berbagai tujuan tersebut pada pengguna Tinder. Maka dari itu pengkonsepan diri ini dapat menjadi salah satu cara guna membadakan pengguna yang sekedar iseng dengan yang memang mencari pasangan. Dalam penegumpulan datanya peneliti mewawancara empat orang informan denga rincian dua laki- laki dan dua perempuan. Hal ini peneliti lakukan guna melihat dinamika pengkonsepan diri serta tanggapan dari pengguna lain terhadap konsep diri yang informan berikan.

Dalam pencarian data yang dilakukan, peneliti juga menemukan temuan bahwa adanya informan yang tidak menjadi dirinya sendiri dan tidak sesuai dengan anjuran penggunaan Tinder. Informan tersebut adalah Lisa. Konsep diri yang tidak sesuai dengan keadaaan nyata ini bisa juga disebut sebagai hiperrealitas, dimana pengguna mengaburkan kondisi nyata dan fantasi. Penggunaan identitas diri yang tidak sesuai ini seperti menggunakan fitur anonymous pada aplikasi kencan, sehingga terjadinya perbedaan tujuan awal mencari pasangan dengan tujuan hanya sekedar menjaga eksistensi diri sendiri pada Tinder.

Peneliti menyimpulkan bahwa pengguna Tinder dengan tujuan mencari pasangan, mengkonsepkan dirinya secara apa adanya sesuai dengan keadaan nyata mereka, namun informasi yang diberikan cukup minim dibandingkan pengguna dengan motif lain. Hal tersebut dilakukan mereka guna menjaga privasi agar orang lain tidak melakukan hal yang dirasa merugikan. Selain itu konsep diri yang tertutup ini memang dilakukan supaya adanya komunikasi yang lebih intens dalam fase berkenalan terhadap pengguna yang memang mencari pasangan juga. Sifat tertutup ini akan lebih terbuka ketika adanya proses pendekatan antara kedua belah pihak, yang mana biasanya dimulai dari kaum laki-laki untuk memulai percakapan.

Daftar Pustaka

Baudrillard, Jean. (1994), Hyperreality, (Simulacra and Simulation, translate by Sheila Glaser), University of Michigan Press

Sugiyono. (2018). “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”. Bandung : Alfabeta

Patton, Michael Quinn. 2002. Qualitative Research adn Evaluation Methods. USA: Sage Publicatin Inc.

Cangara, Hafied. (2007). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.

Nasrullah, Rully, (2015). Media Sosial, Bandung: Simbosa Rekatama.

Joseph B. Walther, 1996. Computer-Mediated Communication: Impersonal, Interpersonal, and Hyperpersonal Interaction

Moh. Nazir. (2014). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia

Rakhmat, Jalaludin, (2003). Psikologi Komunikasi, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

McQuail, Denis. (2010). Mcquail's Mass Communication Theory. 5th ed. Sage Publications: London

Tito Hilmawan Reditya. (2022). Viral, Eksperimen Pajang Foto "Jelek" di Tinder demi Dapatkan Cinta Sejati. URL : https://www.kompas.com/global/read/2022/01/29/103000670/viral-eksperimen- pajang-foto-jelek-di-tinder-demi-dapatkan-cinta-sejati

Monavia Ayu Rizaty, Annissa Mutia. (2022). Pelanggan Aplikasi Kencan Daring Tinder Meningkat 17,07% pada Kuartal II 2021 URL : https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/08/pelanggan-aplikasi- kencan-daring-tinder-meningkat-1707-pada-kuartal-ii-2021

Kevin Rizky Pratama, Yudha Pratomo. (2022). Sejarah Tinder Medium Pencarian Jodoh. https://tekno.kompas.com/read/2022/04/13/18300007/sejarah-tinder-medium-pencarian-jodoh-online?page=all#:~:text=Tinder%20dibangun%20di%20bawah%20naungan,kehebohan%2C%20terutama%20di%20kalangan%20mahasiswa

Tinder. (2022). Paket Berlangganan URL : https://tinder.com/id/feature/subscription-tiers https://tinder.com/about-tinder

Irza, Chika. (2021). Konsep Diri Perempuan Cantik di Instagram. https://repository.uir.ac.id/6382/ , diakses tanggal 10 Mei 2022

Anziela Paramitha, Steven Tanuwijaya, Susilowati Natakoesoemah. (2021). Analisis Motif dan Dampak Penggunaan Aplikasi Tinder Berbayar. URL : https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3808, diakses pada tanggal 12 Mei 2022.

Laila Hayati. (2018). Society, Volume 6, Nomor 2, P-ISSN : 2338-6932 | E-ISSN : 2597- 4874 Konsep Diri Anak-anak Pengguna Aktif Media Sosial. URL : L Hayati - Society, 2018 - society.fisip.ubb.ac.id. diakses pada tanggal 14 Mei 2023